

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Lesbian menunjukkan eksistensi identitas mereka di ruang publik. Mereka berupaya menunjukkan eksistensi identitas lesbian di hadapan masyarakat heteroseksual yang ada di ruang publik. Upaya menunjukkan eksistensi identitas lesbian di ruang publik bisa saja merupakan bentuk perlawanan lesbian atas marjinalisasi masyarakat. Pada sistem demokrasi setiap individu mempunyai kebebasan di ruang publik tanpa intimidasi, pengucilan, dan segala macam bentuk marjinalisasi termasuk pada identitas lesbian. Namun fenomena yang terlihat secara umum masyarakat masih memarjinalisasi atau melakukan penolakan terhadap lesbian. Bentuk penolakan masyarakat heteroseksual adalah berupa intimidasi, diskriminasi, pengucilan atau bahkan penggunjangan dan segala macam perlakuan-perlakuan yang mengarah pada marjinalisasi subyek identitas lesbian ini. Studi ini akan membahas tentang marjinalisasi identitas lesbian di ruang publik secara sosiologis. Peneliti menggunakan perspektif kritis tentang ruang publik.

Adanya marjinalisasi identitas lesbian yang berlangsung pada ruang publik dapat terlihat pada pernyataan aktivis di Solo. Lesbian tersebut berjuang untuk terlepas dari marginalisasi masyarakat heteroseksual.

*"Lesbian itu di setiap daerah ada, tapi keberadaannya sulit untuk diterka. Antara ada dan tiada. Lesbian itu sulit dicari. Tapi, keberadaan mereka memang nyata di sekitar kita. Di Solo saja ada 50 orang."* (sumber: <http://theodurus.blogspot.com/2009/12/tiga-bulan-sudah-lesbian-solo-berjuang.html> diakses Kamis, 1 Mei 2014 pukul 15.00 WIB)

Dari kutipan wawancara dengan subyek identitas lesbian yang sekaligus menjabat sebagai Koordinator Divisi Lesbian Yayasan Gessang (Gerakan Sosial, Advokasi dan Hak Asasi Manusia untuk Gay Surakarta) dapat diketahui bahwa lesbian itu memang ada pada setiap daerah namun keberadaannya yang sulit untuk ditebak. Karena sebenarnya subyek identitas lesbian ini sangat berhati-hati dalam bergaul dapat dikatakan mereka membatasi pergaulan mereka sendiri. Mereka hanya mau bergaul dengan orang yang benar-benar subyek kenali, yang dengan jelas mengerti kondisi dan keadaan subyek identitas lesbian. Ketakutan akan reaksi-reaksi yang timbul dari masyarakat mayoritas heteroseksual bila mengetahui adanya kelompok minoritas (subyek identitas lesbian) yang melakukan aktivitas bersama dengan subyek lesbian yang lain di ruang publik. Bentuk reaksi-reaksi tersebut seperti pergunjungan, diskriminasi, pengolok-olokan terhadap subyek identitas lesbian, dan lain sebagainya.

Di mata masyarakat, keberadaan identitas lesbian masih dianggap tabu. Masyarakat heteroseksual atau penyuka lawan jenis menganggap bahwa homoseksual entah itu gay atau lesbi adalah sebagai penyimpangan perilaku yang menyalahi kewajaran nilai, norma maupun agama yang ada pada masyarakat. Akibatnya, lesbian menjadi subyek yang termarjinalkan. Perbedaan perlakuan yang mereka terima dari

masyarakat membuat mereka terpaksa menyembunyikan identitas diri sebagai lesbian. Kurang adanya perlindungan hukum khusus yang mendukung keberadaan mereka semakin membuat kelompok minoritas ini menjadi terpinggirkan.

Perlawanan oleh lesbian, bahkan gay dan biseks semakin gencar dilakukan. Seperti di Medan pada hari Sabtu tanggal 29 Mei 2012, puluhan orang yang tergabung dalam komunitas Lesbian, Gay, Biseks dan Transgender (LGBT) menggelar demo di Bundaran Majestik Jalan Gatot Subroto Kota Medan. Komunitas ini tergabung dalam Forum Pelangi Sumatra Utara yang meminta status kaumnya ini diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Aksi demo yang berjalan tertib itu diisi dengan acara menyalakan lilin sembari mengangkat spanduk yang bertuliskan kata-kata agar mereka tidak dikucilkan. Namun ketika melakukan aksi tersebut para pendemo menutup mulut mereka dengan lakban sehingga menandakan mereka tidak ingin banyak bicara akan tetapi mereka hanya ingin menyampaikan aspirasi mereka melalui kata-kata yang mereka tulis di spanduk. Aksi yang mendapatkan kawalan penuh dari pihak kepolisian Medan juga merupakan bagian dari kampanye anti diskriminasi sekaligus merayakan *Internasional Day Againsts Homophobia* (Idaho) sebagai bentuk pembelaan terhadap hak asasi manusia untuk komunitas LGBT. Sedangkan isi dari aksi tersebut lebih menekankan pada stigma yang dibangun masyarakat terhadap homoseksual yang masih dianggap sebagai komunitas tidak normal agar merubah stigma itu sehingga tidak menimbulkan antipati yang berdampak pada kehidupan sosial, politik, ekonomi dari komunitas identitas lesbian,

gay, biseksual, dan transgender. (sumber: <http://Bola.fajar.co.id/> diakses Jumat, 2 Mei 2014 pukul 11.00 WIB)

Seperti kota lainnya, di Surabaya lesbian juga melakukan perlawanan terhadap marjinalisasi kaumnya. Bentuk perlawanan ini ditandai dengan keberanian lesbian untuk *coming out* dihadapan publik dengan cara berkumpul atau membentuk kelompok lesbian di ruang publik. Ruang publik merupakan sebuah tempat untuk menyuarakan argumen secara demokratis yang memediasi antara masyarakat sipil dan negara dimana publik mengorganisir dirinya untuk membentuk sebuah pendapat umum. Dalam ruang publik, individu dapat mengembangkan dirinya sendiri dan terlibat dalam debat tentang arah dan tujuan masyarakat.

Proses *coming out* memang tidak semudah membalikan telapak tangan. Butuh proses panjang yang memakan waktu lama dan juga dinamika-dinamika yang menyertai ketika proses itu terjadi. Dalam proses tersebut juga melibatkan struktur kesadaran lesbian. Untuk mencapai struktur kesadaran secara utuh, lesbian memerlukan tahapan kesadaran kritis. Tujuan dari kesadaran kritis adalah melawan segala bentuk dominasi yang terjadi pada individu atau subyek.

Pada dasarnya, siapa saja boleh memanfaatkan ruang publik untuk aktivitas apa saja karena ruang publik bersifat demokratis. Tetapi yang menjadi masalah adalah mayoritas masyarakat yang ada di ruang publik adalah masyarakat heterogen, sedang apabila lesbian berada di ruang publik akan menjadi kelompok minoritas. Dalam

ruang publik, identitas lesbian yang berperan sebagai kelompok minoritas memunculkan simbol-simbol yang menjadi perhatian oleh masyarakat. Kemudian, tanpa tersadar masyarakat menangkap simbol-simbol tersebut lalu terbangun konstruksi-konstruksi dalam masyarakat tentang subyek lesbian. Sayangnya, mayoritas masyarakat hanya menangkap simbol-simbol negatif dari lesbian. Hal tersebut kemudian menjadikan masyarakat mengkontruksi fenomena keberadaan lesbian di ruang publik menjadi realita yang buruk. Dari hasil pembentukan konstruksi tersebut, masyarakat mengimplementasikan kedalam tindakan seperti diskriminasi atau marjinalisasi terhadap identitas lesbian.

Berlatar permasalahan di atas, peneliti di sini melakukan penelitian tentang Marjinalisasi Identitas Lesbian di Ruang Publik (Studi Kritis Ruang Publik di Kota Surabaya). Peneliti menggunakan kajian kritis mengenai struktur kesadaran subyek identitas lesbian dalam menghadapi marjinalisasi di ruang publik Surabaya. Penelitian ini memilih kaum lesbian di Kota Surabaya karena Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Sehingga kemunculan subyek lesbian pada ruang publik untuk menjadi tempat berkumpul dengan kaum mereka tidak dapat terhindarkan.

## **1.2 Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses terbentuknya struktur kesadaran pada identitas lesbian?

2. Bagaimana struktur kesadaran identitas lesbian dalam menghadapi marjinalisasi di ruang publik Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya struktur kesadaran pada identitas lesbian.
2. Untuk mengetahui struktur kesadaran identitas lesbian dalam menghadapi marjinalisasi di ruang publik Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan ilmu sosiologi khususnya mengenai ruang publik. Pemahaman yang tepat dan baik dapat menghasilkan sesuatu mengenai marjinalisasi identitas lesbian di ruang publik.

2. Manfaat Praktis

Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang marjinalisasi subyek identitas lesbian di ruang publik. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian ilmiah, empiris bagi sosiologi berkaitan dengan marjinalisasi identitas lesbian di ruang publik. Penelitian ini dapat pula dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang lesbian memang telah banyak dilaksanakan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi Pontororing (2012) mahasiswa FISIP UNSRAT dengan judul “Kaum Lesbian di Kota Manado”. Penelitian ini berfokus menggambarkan kehidupan lesbian di Kota Manado. Dari kesimpulan penelitiannya dapat diketahui bahwa lesbian di Manado hanya menjadi trend atau gaya semata dan itu dilakoni oleh remaja. Pandangan kelompok mayoritas (heteroseksual) terhadap para lesbian dengan menganggap mereka aneh dan menyimpang tidaklah benar, para lesbian ini juga mempunyai dan menjalani kehidupan normal seperti masyarakat pada umumnya yang membedakan hanya orientasi seksualnya saja. Kesimpulan berikutnya menyatakan bahwa isu orientasi seksual masih dianggap sebagai bentuk budaya “barat” yang dibawa orang asing kemudian berkembang di Manado.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Harfi Rusanti (2011) mahasiswi FISIP Universitas Diponegoro dengan judul penelitian “Negosiasi Identitas Lesbian dalam Masyarakat Heteroseksual”. Penelitian ini lebih mengarah pada perempuan yang menyukai sesama jenis (lesbian) harus mengupayakan cara mereka sendiri bagaimana untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Kota Semarang ini lebih terfokus kepada upaya menegosiasikan identitas orientasi seksual lesbian terhadap masyarakat heteroseksual. Dalam interaksi lesbian dengan mayoritas masyarakat heteroseksual,

kaum mayoritas heteroseksual merupakan pemegang kekuasaan atas seks yang mengatur mana yang boleh dan tidak.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Intan Permata Sari (2013) mahasiswi FISIP Universitas Airlangga yang berjudul “Simbol Interaksi Kaum Lesbi”. Penelitian ini lebih mengarah kepada manfaat dan tujuan tersendiri bagi kelompok dalam penggunaan simbol, baik dari penampilan/fisik, sikap atau perilaku dan bahasa/kata-kata. Terdapat pula persaingan diantara para kelompok lesbi yang dikarenakan persepsi proses *coming out* yang berbeda-beda di antara kelompok.

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menunjukkan posisi penelitian ini di antara hasil-hasil penelitian yang lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas mengenai marjinalisasi identitas lesbian di ruang publik. Penelitian ini mencoba mengkaji secara kritis dengan menggunakan teori ruang publik milik Habermas tentang bagaimana struktur kesadaran subyek identitas lesbian dalam menghadapi marjinalisasi di ruang publik Surabaya. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan konstruktivis, peneliti berusaha mengetahui bagaimana proses terbentuknya struktur kesadaran pada identitas lesbian.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

### 1.6.1 Konsep Marjinalisasi

Marjinalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marjinalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. (Murniati, 2004) Sebagai contoh,, pada Mei 1998 terjadi pengusuran kelompok etnis Tionghoa yang ada di Indonesia oleh bangsa pribumi. Bangsa pribumi melakukan tindakan penjarahan dan pembakaran rumah, toko dan perusahaan milik etnis Tionghoa, serta pemerkosaan, penganiayaan dan pelecehan terhadap perempuan etnis Tionghoa. Tindakan tersebut menyebabkan gangguan psikis (gangguan kejiwaan) yang sangat luar biasa bagi para korban. Dengan alasan apapun tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan karena telah melanggar hak asasi manusia. Etnis Tionghoa pada waktu itu menjadi ketakutan dan tidak tahu kemana akan mencari perlindungan.

Proses marjinalisasi sama dengan proses pemiskinan. Hal ini terjadi karena tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. (Fakih, 2008) Demikian juga yang terjadi pada subyek lesbian saat proses marjinalisasi terjadi pada identitas seksual. Sebagai contoh dalam bidang pekerjaan. Subyek lesbian akan mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan karena penampilannya. Kebanyakan lapangan pekerjaan hanya membuka peluang dengan

kriteria perempuan berpenampilan menarik (mengenakan baju yang rapi dan rok akan menjadi nilai tambah untuk diperhitungkan). Sedangkan subyek lesbian berperan sebagai *buchi* dengan penampilannya yang maskulin merasa tidak mampu mendapatkan atau sekedar mengakses pekerjaan tersebut.

Istilah marjinalisasi juga dapat merujuk pada pengertian Routled M. Dennis dalam artikelnya yang berjudul “*The Age of Marginality*”, yang mengatakan bahwa konsep marjinalisasi sangat dekat hubungannya dengan identitas. Alasannya, bahwa kita cenderung memaknai hidup dalam dan melalui sebuah identitas, baik itu pria-wanita, maupun dominan-nondominan. (Dennis, 2005)

Untuk bisa terbebas dari marjinalisasi subyek individu harus memiliki kesadaran kritis. Maksud dari kesadaran kritis adalah kehendak untuk membebaskan diri dari dogmatisme atau kesadaran alamiah sehari-hari ataupun kehendak untuk membebaskan diri dari pembatasan-pembatasan lingkungan fisik maupun psikis manusia sebagai spesies atau individu. (Hardiman, 2003)

### **1.6.2 Ruang Publik Jurgen Habermas**

Dalam konteks sosial historis, ruang publik berawal dari abad ke-18 yang berkembang dari ketegangan antara negara dan masyarakat. Habermas mengatakan bahwa pendekatan fenomenologis terhadap realitas sosial tersebut merupakan revolusi tersendiri, karena selama ini pendekatan sosiologi sangat objektivis, sangat cenderung untuk melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang sudah jadi. Namun yang

sebenarnya realitas sosial merupakan realitas yang ditafsirkan, realitas yang terus-menerus dalam proses penafsiran internalisasi, objektivasi, dan seterusnya. Bagi Habermas, ruang publik memiliki peran yang cukup berarti dalam proses berdemokrasi. Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik merupakan syarat penting dalam demokrasi. Ruang publik adalah tempat warga berkomunikasi mengenai kegelisahan-kegelisahan politis warga. Selain itu, ruang publik merupakan wadah yang mana warganegara dengan bebas dapat menyatakan sikap dan argumen mereka terhadap negara atau pemerintah. (Hardiman, 2010)

Ruang publik bukan hanya sekedar fisik, maksudnya sebuah institusi atau organisasi yang legal, melainkan adalah komunikasi warga itu sendiri. Ruang publik harus bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah atau otonom di dalamnya. Ruang publik itu harus mudah diakses semua orang. Dari ruang publik ini dapat terhimpun kekuatan solidaritas masyarakat warga untuk melawan mesin-mesin pasar/kapitalis dan mesin-mesin politik.

Habermas membagi-bagi ruang publik, tempat para aktor-aktor masyarakat warga membangun ruang publik, Pluralitas (keluarga, kelompok-kelompok informal, organisasi-organisasi sukarela, dst), publisitas (media massa, institusi-institusi kultural, dst), keprivatan (wilayah perkembangan individu dan moral), legalitas (struktur-struktur hukum umum dan hak-hak dasar). Jadi dapat kita tarik kesimpulan

bahwa ruang publik bukan hanya ada satu, tetapi ada banyak ruang publik di tengah-tengah masyarakat. Kita tidak dapat membatasi ruang publik, ruang publik ada di mana saja. Di mana ada masyarakat yang duduk berkumpul bersama dan berdiskusi tentang tema-tema yang relevan, maka disitu hadir ruang publik. Selain itu, ruang publik tidak terikat dengan kepentingan-kepentingan pasar maupun politik. Oleh karena itu, ruang publik tidak terbatas.

Ruang publik ditempatkan sebagai sebuah ruang komunal, dalam artian merupakan milik komunitas secara keseluruhan maupun hal itu sebagai suatu ruang dimana komunitas bersama-sama berpartisipasi secara keseluruhan maupun hal itu sebagai suatu ruang dimana komunitas bersama-sama berpartisipasi dalam mendiskusikan isu-isu yang merupakan kepedulian bersama. Secara lebih khusus, ruang publik dikonseptualisasikan sebagai sebuah ranah atau arena dimana individu-individu privat terlibat di dalam interaksi diskursif, bisa disebut suatu tempat di mana individu-individu bertemu untuk saling mempertukarkan ide-ide dan opini-opini. Arena ini lebih jauh dikualifikasikan sebagai sebuah ranah yang “bebas dari urusan-urusan kehidupan privat dan pemaksaan dari kekuasaan negara”. (sumber: <http://www.artikelilmiah.tk/2003/06/tinjauan-kritis-terhadap-konsep-ruang.html> diakses Jumat, 25 April 2014 pukul 19.45 WIB)

Menurut pandangan Habermas, secara konkret kegiatan berteori itu terlaksana dalam bentuk argumentasi-argumentasi rasional yang bersifat dialogal. Argumentasi-argumentasi ini dilaksanakan baik di dalam kelompok sasaran itu sendiri sebagai

pemahaman-diri maupun dilaksanakan antara kelompok sasaran dan kelompok-kelompok lain untuk membina suasana saling pemahaman dan mencapai konsensus. Dalam arti inilah perjuangan kelas dalam pandangan klasik diganti oleh Habermas dengan ‘perbincangan rasional’. Perjuangan kelas tidak lagi merupakan praxis<sup>1</sup> revolusioner untuk menyingkirkan suatu kelas oleh kelas yang lain, melainkan adalah usaha-usaha menciptakan situasi-situasi saling berargumentasi secara dialogal dan komunikatif di antara kekuatan-kekuatan politis yang ada untuk mencapai konsensus. (Hardiman, 2003)

### **1.6.3 Lesbian dalam Ruang Publik**

Ruang publik adalah tempat warga berkomunikasi mengenai kegelisahan-kegelisahan politis warga. Selain itu, ruang publik merupakan wadah yang mana warganegara dengan bebas dapat menyatakan sikap dan argumen mereka terhadap negara atau pemerintah. Ruang publik bukan hanya sekedar fisik, maksudnya sebuah institusi atau organisasi yang legal, melainkan adalah komunikasi warga itu sendiri. Ruang publik harus bersifat bebas, terbuka, transparan dan tidak ada intervensi pemerintah atau otonom di dalamnya. Ruang publik itu harus mudah diakses semua orang. Dari ruang publik ini dapat terhimpun kekuatan solidaritas masyarakat warga untuk melawan mesin-mesin pasar/kapitalis dan mesin-mesin politik.

---

<sup>1</sup> Praxis adalah konsep sentral bagi teori-teori yang mencari pertautannya dengan kehidupan sosial karena pemahaman tentang praxis menentukan bagaimana suatu teori dengan maksud praktis dilaksanakan.

Konteks lesbian, penggunaan ruang publik merupakan sebuah sarana bagi mereka untuk mengaktualisasikan identitas yang dimiliki serta menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial. Di Kota Surabaya terdapat beberapa ruang publik yang dijadikan sebagai tempat lesbian berkumpul. Ruang publik seperti Taman Bungkul, Royal Plaza, Surabaya Town Square, dan kafe-kafe menjadi tempat favorit para lesbian berkumpul atau untuk sekedar minum kopi. Kegiatan ini mereka lakukan hampir setiap malam khususnya malam minggu. Bermula dari perkumpulan yang diadakan oleh subyek lesbian kemudian lama-kelamaan membentuk suatu struktur kesadaran bagi subyek lesbian. Pentingnya identitas lesbian memiliki struktur kesadaran adalah untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi struktur sosial yang ada di masyarakat.

Dengan latar belakang yang sama, lesbian-lesbian tersebut berkumpul dan membentuk komunitas. Kemudian setelah terbentuknya komunitas mereka mencoba menghapus opini masyarakat bahwa lesbian adalah hal yang menyimpang. Usaha tersebut diwujudkan dengan konten kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan saat berkumpul seperti mencari uang dengan cara mengamen di taman bungkul dengan menggunakan gitar, solidaritas untuk membantu teman mereka yang sedang mengalami masalah dan lain sebagainya.

Dalam pemahaman Habermas, ruang publik merupakan suatu ruang di mana warga dan perwakilan-perwakilannya bertanggung-jawab kepada seluruh warganya. Dengan demikian, suatu ruang di mana justifikasi rasional mengenai pemikiran dan

tindakan bukan hanya diharapkan, melainkan dituntut. Ruang publik juga merupakan institusi utama untuk perumusan persetujuan karena perdebatan dan keputusan selanjutnya yang diambil dalam ruang komunal ini memberikan justifikasi dan legitimasi terhadap tindakan politik. Ruang publik sebagaimana dilihat oleh Habermas bukanlah realitas empiris yang dapat direproduksi secara ilmiah dalam setiap masyarakat yang tergantung dari kondisi-kondisi material dan historisnya yang khusus.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan berperspektif konstruktivisme. Sebuah pendekatan yang memusatkan pandangan peneliti pada wacana-wacana atau gagasan-gagasan makna, simbol yang direproduksi oleh subyek yang diteliti. Penggunaan pendekatan konstruktivisme ini mendasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini menyangkut proses subyek individu mendapatkan atau membangun pengetahuan guna untuk mendefinisikan realitas disebut dengan proses simultan pengetahuan.

Menurut Berger, proses simultan pengetahuan terdiri dari 3 tahapan, yaitu internalisasi, obyektivasi dan eksternalisasi. Internalisasi adalah fase subyek individu mendapatkan asupan-asupan tentang baik, buruk, benar, salah, dari orang pertama yang paling dekat dengan dirinya (keluarga). dari proses internalisasi tersebut

menghasilkan fatistas obyektif atau obyektivasi. Setelah anak mengetahui apa yang telah diajarkan oleh orang terdekatnya maka anak tersebut telah memiliki pengetahuan. Fungsi dari pengetahuan adalah untuk mendefinisikan realitas. Proses pendefinisian realitas tersebut terus berkembang hingga menciptakan tindakan atau eksternalisasi. Implementasi dari eksternalisasi adalah berupa tindakan, perilaku dan bahasa. Dengan melakukan kajian atas diskursus-diskursus tersebut, pada akhirnya studi diharapkan dapat melakukan perubahan pandangan masyarakat terhadap subyek identitas lesbian. (Berger, 1990)

Analisis berfokus pada penafsiran terhadap kesadaran individu terhadap realitas. Jika paradigma positivis mengakui adanya sesuai yang obyektif (sehingga selalu mempertanyakan 'sejauh mana suatu penelitian bisa dijaga objektivitasnya), pendekatan konstruktivis justru melihat bahwa tidak ada sesuatu yang obyektif dalam ilmu sosial, semuanya bersifat subyektif.

### **1.7.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode interpretatif-kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mencari makna fenomena-fenomena yang menjadi fokus penelitian. Fokus dari penelitian ini adalah individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka. Manusia secara terus-menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis realita sosial dan bagaimana realita sosial itu terbentuk. (Ghozali, 2007)

Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti menyelami pengalaman subyektif para pelakunya. Penelitian interpretatif tidak menempatkan obyektivitas sebagai hal penting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subyektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin terjadinya *trade-off* antara obyektivitas dan kedalaman temuan penelitian. (Efferin, 2004)

Menurut Moleong (2006), data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, hal ini dijabarkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini metode interpretatif kualitatif digunakan untuk mencari makna atas fenomena marjinalisasi subyek identitas lesbian di ruang publik.

### **1.7.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya dengan pertimbangan bahwa adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi di Surabaya memungkinkan adanya perubahan sosial yang terjadi dalam beberapa perempuan-perempuan termasuk pada perilaku sosialnya yaitu lesbian. Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat kelompok-kelompok lesbi ini berkumpul. Ada beberapa tempat yang biasanya digunakan kelompok informan untuk berkumpul yaitu Taman Bungkul, Royal Plaza, Sutos. Tempat-tempat tersebut merupakan suatu tempat atau sudah biasa disebut sebagai markas tempat mereka berkumpul.

### 1.7.4 Metode Penentuan Informan

Metode yang digunakan yaitu metode Snowball, di mana informan diperoleh dari informan kunci yang akan membesar jumlahnya sampai titik jenuh data yang diperoleh.

Adapun yang dijadikan subyek dalam penelitian yaitu :

- Informan Subyek

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi kepada para lesbian di Taman Bungkul Surabaya, Royal Plaza, Spazio, Kampus dan Sutos. Subyek penelitian tersebut diperoleh dari informan kunci yaitu informan yang menjadi pengurus organisasi atau komunitas lesbian yang nantinya akan memberi informasi siapa sajakah orang-orang yang tergabung dalam organisasi atau komunitas lesbian di Kota Surabaya. Informan subyek berjumlah 8 orang, yaitu Mia, Bim, Tyo, Dena, Vino, Chan, Omen, dan Fla.

- Informan Non Subyek

Selain informan non-subyek, peneliti mencari informasi kepada informan sekunder atau informan non-subyek. Informan non-subyek di sini yaitu mereka yang mengetahui kehidupan atau kesehariannya subyek lesbian dan juga mereka yang mengetahui berbagai informasi seputar organisasi atau komunitas lesbian di Surabaya. Adapun informan non-subyek dari penelitian

ini antara lain pengunjung lain teman subyek lesbian yang heteroseksual, ulama serta pendeta.

- Informan Kunci

Informan kunci yaitu merupakan informan yang mengetahui banyak tentang fenomena lesbian di Kota Surabaya. Mereka adalah pengurus organisasi atau komunitas lesbian di Surabaya, pakar atau orang yang mengetahui dan ahli dalam bidang homoseksual (gay dan lesbian). Diharapkan informan kunci tersebut memberikan informasi tentang lesbian di Kota Surabaya.

### **1.7.5 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan diantaranya adalah mengumpulkan data melalui wawancara langsung secara mendalam (indepth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide). Metode pengumpulan data didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan yang berasal dari subyek penelitian dan berisi tentang pengalaman, pendapat, dan perasaannya mengenai penggunaan ruang publik oleh subyek lesbian. Selain data primer, dalam penelitian ini juga diperoleh data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka, surat kabar, internet, dan lain lain yang berguna untuk menambah, memperkaya, dan menguatkan serta memperjelas analisis terhadap dinamika subyek lesbian dalam ruang publik.

### 1.7.6 Metode Analisis Data

Pada tahap pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan mengategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya (Suyanto & Sutinah, 2010: 173).

#### Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman, 1992 dalam Idrus, 2009:148). Berikut proses analisa data interaktif:

##### 1. Tahap pengumpulan data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Kebanyakan data kualitatif adalah data berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera handphone.

## 2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringks sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

## 3. Penyajian data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

#### 4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat). (Idrus, 2009:148-151)

Penelitian yang ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman untuk mengkategorikan data yang telah dikumpulkan melalui in-depth interview. Kategorisasi data dilakukan agar peneliti dapat membahas permasalahan sesuai dengan issue-issue penelitian yang telah disusun sebelumnya.